

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Manajemen Pesantren

##### 1. Pengertian Tentang Manajemen Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas. Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang berikut pengalamannya yang bermacam-macam dan telah berpartisipasi memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan dan lain-lain. Namun, pesantren tetap menampakkan sebagai lembaga pendidikan hingga sekarang ini yang tumbuh subur di bumi Indonesia meskipun menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi yang tersebar di santero dunia.<sup>1</sup>

Pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah memiliki persepsi yang plural. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui manajemen serta model pendidikannya.

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 5.

Sebuah lembaga yang besar baik lembaga sekolah, madrasah, perguruan tinggi mutlak menerapkan manajemen. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Chusnul Chotimah dalam *Manajemen Public Relations Integratif* setiap kegiatan dalam organisasi membutuhkan manajemen, begitu juga dalam lembaga pendidikan atau pesantren. Manajemen banyak diartikan sebagai ilmu dan seni untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>2</sup>

Manajemen adalah proses usaha pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain (sumber-sumber manusia, finansial, dan fisik) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian) untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu menghasilkan produk atau jasa/layanan yang diinginkan oleh sekelompok masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan beberapa hal tentang manajemen, yaitu :

- a. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui sebuah proses.
- b. Manajemen merupakan sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas.

---

<sup>2</sup> Mochamad Arif Faizin, *Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur (Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri)*, (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2012), 33

<sup>3</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Refika Aditama, 2008), 1.

- c. Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktifitas mengerjakan segala aktifitas yang baik harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.  
(QS. AS-Sajdah: 5)<sup>4</sup>

Pondok pesantren Lirboyo dikelola dengan manajemen salaf modern. Hal ini sangat berbeda dengan pondok pada umumnya yang pengelolaannya ditangani langsung oleh pengasuh atau kiai. Pesantren Lirboyo dikelola dengan manajemen yang jelas. Peran tersebut melibatkan antara kiai, gawagis, pengurus, pengajar dan santri senior.

Dalam manajemen pondok pesantren lirboyo, BPK-P2L atau Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo merupakan badan otonom tertinggi. BPK-P2L memiliki otoritas tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo yang berfungsi sebagai penentu langkah-langkah kebijakan dan berfungsi sebagai kontrol semua organisasi yang berada di bawah naungan lembaga Pondok Pesantren Lirboyo maupun Madrasah Hidayatul Mubtadi'in. Semua kebijakan yang ada di dalam pondok dan madrasah, akan direalisasikan ketika sudah mendapatkan restu dari BPK-P2L, permasalahan-permasalahan yang belum bisa

---

<sup>4</sup> Maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagunganNya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. dalam mengelola alam semesta ini. Akan tetapi dalam konteks ini Allah menciptakan manusia dan telah dijadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka, manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya beserta isinya.

dipecahkan dalam setiap rapat pengurus pondok maupun madrasah akan diangkat dalam musyawarah BPK-P2L.

## 2. Proses Manajemen Pondok Pesantren Lirboyo

Proses manajemen Pondok Pesantren Lirboyo berjalan sampai dengan 111 tahun merupakan pondok pesantren yang berhasil mempertahankan pendidikan salafnya. Pondok pesantren Lirboyo didirikan oleh Kiai Manab yang lebih dikenal (KH. Abdul Karim) pada tahun 1910. Proses manajemen Pondok tersebut berjalan dengan dinamika perkembangan zaman. Pada saat generasi pertama pondok pesantren tersebut menerapkan kepemimpinan tunggal yang diasuh langsung oleh KH. Abdul Karim. Dengan membangun sarana peribadatan sederhana sebuah langgar (angkring) yang tiga tahun kemudian disempurnakan menjadi Masjid. Tepatnya pada tahun 1913 M. Yang sekarang sudah berubah menjadi masjid lawang songo. Fungsi masjid tersebut kian berkembang. Bukan sekedar tempat beribadah tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Setelah santri lirboyo bertambah banyak maka KH. Abdul Karim memberikan kepercayaan kepada santri yang senior untuk membantu jalannya proses belajar mengajar. Namun karena banyaknya santri yang masuk dengan kemampuan berbeda-beda kemudian sistem tersebut diubah menjadi sistem madrasah yang menggunakan metode klasikal dalam pembelajarannya. Setelah santri banyak sebagaimana daripada santri itu berfikir kalau santri yang sekian banyaknya itu semua hanya mengandalkan ngaji pada mbah kiai padahal masih banyak santri yang masih kecil yang masih belum bisa membaca kalau ikut ngaji itu tidak *nutut* (sampai) ilmunya maka dibuatlah sistem madrasah.

Pergantian sistem ini atas usulan dari santri yang bernama Jauhari, seorang santri senior asal Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Namun inisiatif tersebut mendapat tentangan dari sejumlah santri senior yang lain, dengan alasan menyimpang dari tradisi yang telah berjalan. Di

samping itu juga berbau budaya penjajah. Pro-kontra ini meningkat menjadi ajang dukung-mendukung antar kubu, sehingga komunikasi antar kelompok mengarah pada hubungan yang tegang. Namun pada puncaknya inisiatif Jauhari ini mendapat restu dan KH. Abdul Karim. Dengan tulisan beliau sendiri yaitu: *"Santri sing durung biso moco durung bisa nulis wajib melu sekolah"*.

Maka tepat pada tahun 1925 berdirilah madrasah dengan nama Madrasah Hidayatul Mubtadiien (MHM), di mana turut membantu dan berperan menyukseskan madrasah ini adalah Sanusi dari Bangil, Syairozi dari Jombang, Serta Bahri dari Kediri. Di awal pendiriannya, pesantren ini mengalami banyak kendala, sistem yang dianggap asing mengakibatkan antusiasme para santri menurun, dan santri yang masuk madrasah masih sangat rendah. Meskipun beberapa kali berganti kepengurusan, manajemen MHM belum bisa berjalan dengan baik. Bahkan pada tahun 1931 M, MHM sempat mengalami kevakuman.<sup>5</sup>

Secara global saat itu pondok pesantren induk Lirboyo memiliki dua sayap lembaga dengan tugasnya masing-masing. Pertama, kepengurusan pondok pesantren yang berfokus terhadap stabilitas keamanan pondok, kegiatan ekstra (ketrampilan), kesejahteraan, keberlangsungan aktifitas pondok, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan santri. Kedua, Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang konsentrasi terhadap pengembangan pendidikan dan akhlak para santri.

Puluhan tahun setelah dua lembaga tersebut berdiri, pengasuh saat itu KH. Mahrus Aly, mempunyai harapan besar agar seluruh keluarga besar Lirboyo tetap saling menjaga keutuhan dan bisa bekerjasama dengan baik. Beliau berinisiatif mendirikan sebuah badan pusat yang membawahi dua lembaga di atas. Badan pusat ini akhirnya berdiri pada tanggal 3 Syaaban 1386/

---

<sup>5</sup> Buku HSPK MHM periode 2021-2022 M.

15 November 1966 dengan nama Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L).<sup>6</sup>

### 3. Tujuan Manajemen Pondok Pesantren Lirboyo

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang menyelenggarakan pendidikannya secara umum dengan cara non kliasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kiai sebagai seorang ahli agama Islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus memimpin dan pemilik pesantren tersebut.<sup>7</sup> Bahkan sekarang pesantren memiliki rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren yang tertuang dalam visi dan misi pondok pesantren yang menjadi tujuan dari lembaga pesantren.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.<sup>8</sup>

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Lirboyo.

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25.

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25-26.

dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah menyeimbangkan antara pengetahuan IPTEK dan IMTAQ serta menciptakan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang berakhlak mulia, bermanfaat, menyebarkan Islam di tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim.

Pondok pesantren lirboyo tidak hanya menitik beratkan pendidikan hanya kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah *ukhrawi* semata, akan tetapi juga mementingkan kepentingan duniawi dengan anjuran yang keras bagi para santrinya untuk selalu menuntut ilmu agar di kemudian hari dapat mandiri dan berguna bagi masyarakat luas.

#### **4. Peran BPK-P2L di Pondok Pesantren Lirboyo**

Secara global pondok pesantren induk Lirboyo memiliki dua sayap lembaga dengan tugasnya masing-masing. Pertama, kepengurusan pondok pesantren yang berfokus terhadap stabilitas keamanan pondok, kegiatan ekstra (ketrampilan), kesejahteraan, keberlangsungan aktifitas pondok, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan santri. Kedua, Madrasah Hidayatul Mubtadi'in yang konsentrasi terhadap pengembangan pendidikan dan akhlak para santri.

Puluhan tahun setelah dua lembaga tersebut berdiri, pengasuh saat itu KH. Mahrus Aly, mempunyai harapan besar agar seluruh keluarga besar Lirboyo tetap saling menjaga keutuhan dan bisa bekerjasama dengan baik. Beliau berinisiatif mendirikan sebuah badan pusat yang membawahi dua lembaga di atas. Badan pusat ini akhirnya berdiri pada tanggal 3 Sya'ban 1386/ 15 November 1966 dengan nama Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Lirboyo 2015.

“Sejarah itu berawal dari KH. Abdul Karim, kemudian diteruskan oleh Mbah Yai Marzuqi dan Mbah Yai Mahrus. Mbah Yai Mahrus sudah mempunyai pemikiran kedepan bahwa anak cucu kalau tidak ada semacam wadah dikhawatirkan akan terjadi perpecahan karena biasanya pondok pesantren kalau sudah generasi ketiga sering terjadi kekacauan . Kiai Mahrus saat itu memanggil Kiai Idris Kiai anwar yang masih muda-muda dikumpulkan untuk membentuk Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L)”.

BPK-P2L memiliki otoritas tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo yang berfungsi sebagai penentu langkah-langkah kebijakan dan berfungsi sebagai kontrol semua organisasi yang berada di bawah naungan lembaga Pondok Pesantren Lirboyo maupun Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Semua kebijakan yang ada di dalam pondok dan madrasah, akan direalisasikan ketika sudah mendapatkan restu dari BPK-P2L, permasalahan-permasalahan yang belum bisa dipecahkan dalam setiap rapat pengurus pondok maupun madrasah akan diangkat dalam musyawarah BPK-P2L. Dalam berbagai kesempatan KH. Mahrus Aly sering menyampaikan kepada seluruh anak cucu KH. Abdul Karim agar senantiasa menjaga persatuan dalam mengemban amanat sesepuh, serta bertanggung jawab dalam perkembangan dan kesejahteraan pondok pesantren. Dengan berdirinya BPK-P2L ini diharapkan konflik internal yang biasa mewarnai regenerasi kepemimpinan sebuah lembaga yang timbul sepeninggal pendahulunya, bisa segera diantisipasi dengan sebaik-baiknya.

Sepeninggal KH. Mahrus Aly, BPK-P2L diamanatkan kepada KH. Ahmad Idris Marzuqi (dari bani Marzuqi) sebagai ketua dan KH. Abdul Aziz Manshur (dari bani Manshur) sebagai sekretaris. Pasca Kh. Ahmad Idris Marzuqi wafat, posisi kedua digantikan oleh KH. Anwar Manshur. pergantian tersebut menandakan pondok pesantren Lirboyo memasuki generasi ketiga.

Sampai saat ini peran BPK-P2L berjalan dengan baik untuk menghindari konflik antar anak cucu pendiri. Dengan adanya BPK-P2L pondok pesantren Lirboyo mulai berkembang dengan berdirinya 17 unit-unit yang ada dilingkungan pondok pesantren pesantren lirboyo dan 6 pondok cabang yang sudah diresmikan diberbagai daerah. Seperti PPHM (Pondok Pesantren Haji Mahrus), PPHM PUTRA Al-Mahrusiyah, PPHM PUTRI Al-Mahrusiyah PPHMA (Pondok Pesantren Hidayataul Muftadi'in Anak Tahap Remaja), PPHY (Pondok Pesantren Haji Ya'qub), PPDS (Pondok Pesantren Darussalam), PPMQ (Pondok Pesantren Murattilil Qur'an), P3HM (Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at ), P3TQ (Pondok Pesantren Putri Tilawatil Qur'an), P3HMQ (Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at Al-Qur'aniyah) , P.P. PUTRA PUTRI AL-BAQARAH, ARRISALAH, PP DARUSA'ADAH PUTRA, PPAL-IHSAN. Adapun 6 pondok cabang yaitu: Pondok Pesantren Lirboyo Cabang I Semen Kediri, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang II Turen Malang, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang III Bakung Blitar, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang V Majalengka dan Pondok Cabang lirboyo Kampar Riau.

Badan Pembina kesejahteraan pondok pesantren lirboyo (BPK-2PL) memiliki peranan penting yang juga membawa kestabilan manajemen pesantren dengan tetap melestarikan pondok induk dan mempertahankan lembaga-lembaga madrasah yang ada di pesantren unit. Dengan semakin bertambah banyaknya santri, pondok unit dan pondok cabang lirboyo diberbagai daerah, menuntut untuk menambah badan otonom baru dan alhamdulillah sejak 3 tahun kemaren terbentuklah BPK MUDA.

## **A. PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO**

### **1. Sejarah pondok pesantren lirboyo**

Lirboyo adalah sebuah nama desa yang kemudian digunakan oleh KH. Abdul Karim menjadi nama pondok pesantren. Terletak di barat sungai brantas, dilembah gunung wilis kota Kediri. Pondok pesantren Lirboyo didirikan oleh Kiai Manab yang lebih dikenal dengan KH. Abdul Karim pada tahun 1910.

Sejarah berdirinya pondok pesantren lirboyo erat sekali hubungannya dengan awal mula KH. Abdul Karim menetap di desa lirboyo sekitar tahun 1910 M. Setelah kelahiran putri pertama beliau yang bernama Hannah dari pernikahan beliau dengan Nyai Khodijah, Putri kiyai Sholih Banjarmelati.

Perpindahan KH. Abdul Karim ke desa lirboyo dilator belakangi dorongan dari mertua beliau. Berharap dengan menetapnya KH. Abdul Karim di lirboyo makla siar islam lebih luas. Disamping itu atas dorongan kepala desa lirboyo kepada Kiyai Sholeh agar berkenan menempatkan salah satu menantunya di desa lirboyo. Dengan hal ini diharapkan lirboyo yang semula angker dan rawan kejahatan menjadi sebuah desa yang aman dan tenteram.

Ketika pertama kali KH. Abdul Karim menetap di lirboyo, tanah tersebut diadzani. Saat itu juga semalaman penduduk lirboyo tidak bisa tidur karena perpindahan makhluk halus yang lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Tiga puluh lima hari setelah menempati tanah waqaf tersebut, KH. Abdul Karim mendirikan surau mungil nan sederhana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Santri pertama yang belajar di Lirboyo adalah Umar asal Madiun. Kedatangannya disambut baik oleh KH. Abdul Karim, karena tujuannya baik, yakni untuk tholabul ilmi, menimba pengetahuan agama. Selama nyantri, Umar sangat ulet dan telaten. Ia benar-benar taat pada Kyai. Selang beberapa waktu ada tiga santri menyusul jejak Umar. Mereka berasal dari Magelang, daerah asal KH. Abdul Karim. Masing-masing bernama Yusuf, Shomad Dan Sahil. Tidak lama kemudian datanglah dua orang santri bernam Syamsuddin dan Maulana, keduanya

berasal dari Gurah, Kediri. Seperti santri sebelumnya, kedatangan kedua santri ini bermaksud untuk mendalami ilmu agama dari KH. Abdul Karim. Akan tetapi baru dua hari saja mereka berdua menetap di Lirboyo, semua barang-barangnya ludes di sambar pencuri. Memang pada saat itu situasi Lirboyo belum sepenuhnya aman. Akhirnya mereka berdua mengurungkan niatnya untuk mencari ilmu. Mereka pulang ke kampung halamannya.

Tahun demi tahun, keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyaklah santri yang berdatangan mengikuti santri-santri sebelumnya untuk bertholabul ilmi, maka untuk meng-hindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami oleh Syamsuddin dan Maulana, dibentuklah satuan keamanan yang bertugas ronda keliling di sekitar pondok.

Pondok Pesantren Lirboyo berkembang menjadi pusat studi Islam sejak puluhan tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan dalam peristiwa-peristiwa kemerdekaan, Pondok Pesantren Lirboyo ikut berperan dalam pergerakan perjuangan dengan mengirimkan santri-santrinya ke medan perang seperti peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Sebagai Pusat pendidikan Islam, Pondok Pesantren Lirboyo mencetak generasi bangsa yang cerdas ruhaniyah, juga smart-intelektual, mumpuni dalam keberagaman bidang, juga keberagaman Islam yang otentik. Pondok Pesantren Lirboyo memadukan antara tradisi yang mampu mengisi kemodernitasan dan terbukti telah melahirkan banyak tokoh-tokoh yang saleh keagamaan, sekaligus saleh sosial.

## **2. Metode pendidikan pondok pesantren lirboyo**

Awal mula pendidikan di Lirboyo sudah ada santri yang belajar di sana sebanyak 2-4 santri yang kemudian diasuh langsung oleh KH. Abdul Karim. Terus berjalan dengan sistem *pengajian* dan diajarkan *riyadhoh* kalau malam dan diajarkan akhlak sampai dengan syariat

pada waktu siang. Setelah santri lirboyo bertambah banyak maka KH. Abdul Karim memberikan kepercayaan kepada santri yang senior untuk membantu jalannya proses belajar mengajar. Namun karena banyaknya santri yang masuk dengan kemampuan berbeda-beda kemudian sistem tersebut diubah menjadi sistem madrasah yang menggunakan metode klasikal dalam pembelajarannya.

Pergantian sistem ini atas usulan dari santri yang bernama Jauhari, seorang santri senior asal Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Namun inisiatif tersebut mendapat tentangan dari sejumlah santri senior yang lain, dengan alasan menyimpang dari tradisi yang telah berjalan. Di samping itu juga berbau budaya penjajah. Pro-kontra ini meningkat menjadi ajang dukung-mendukung antar kubu, sehingga komunikasi antar kelompok mengarah pada hubungan yang tegang. Namun pada puncaknya inisiatif Jauhari ini mendapat restu dan KH. Abdul Karim dengar menulis dengan tulisan beliau sendiri yaitu: *"Santri sing durung biso moco durung bisa nulis wajib melu sekolah"*.

Maka tepat pada tahun 1925 berdirilah madrasah dengan nama Madrasah Hidayatul Mubtadiien (MHM), di mana turut membantu dan berperan menyukseskan madrasah ini adalah Sanusi dari Bangil, Syairozi dari Jombang, Serta Bahri dari Kediri. Di awal pendiriannya, pesantren ini mengalami banyak kendala, sistem yang dianggap asing mengakibatkan antusiasme para santri menurun, dan santri yang masuk madrasah masih sangat rendah. Meskipun beberapa kali berganti kepengurusan, manajemen MHM belum bisa berjalan dengan baik. Bahkan pada tahun 1931 M, MHM sempat mengalami kevakuman. Barulah pada tahun 1933 M, atas upaya KH. Abdullah Juhari ( menantu KH. Abdul Karim ), K. Kholili ( ketua pondok pesantren lirboyo ), dan KH. Faqih Asy'ari ( sumbersari pare Kediri ), MHM dibuka

kembali di ikuti oleh 44 siswa. Sejak itulah MHM melangkah tanpa pernah terhenti sampai sekarang.<sup>10</sup>

Seperti diawal kami sampaikan bahwa pendidikan pondok pesantren lirboyo memiliki dua sayap selain MHM, ada Seksi Pendidikan dan Penerangan ( Sie-PENDIK ) yang diawasi langsung oleh Pimpinan Satu Pondok Pesantren Lirboyo. Adapun tugas dari SIE-PENDIK P2L adalah bertanggung jawab sepenuhnya atas kemajuan dan kemunduran kegiatan semua Jam'iyah yang ada didalam pondok pesantren lirboyo, sebagai koordinator setiap Study Banding yang ada dipondok, sebagai koordinator pengajian kitab baik yang diadakan oleh Masyarakat, Dzuriyah, dan MHM. Sebagai koordinator pengajian rutin Kamis Legi dll. Dan masih banyak lagi seksi-seksi yang yang menangani pendidkan ekstra kurikuler di pondok pesantren lirboyo, seperti seksi Pramuka yang bertugas menangani kursus Bahasa Inggris, Pidato, Komputer, Kursus Kepribadian, Ilmu Falak dan juga seni qiroah.<sup>11</sup>

## **B. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren lirboyo**

### **1. Faktor yang Mendukung Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo**

Faktor yang mendukung manajemen pondok secara internal adalah nilai-nilai yang melekat pada kiai pendiri *ridha, barakah, tawadlu', takdzim, istiqomah, sabar, ikhlas, zuhud,* yang kemudian nilai yang melekat tersebut diikuti oleh para generasi penerus sehingga nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi manajemen yang ada di pondok. Dengan nilai-nilai tersebut proses manajemen pondok dapat berjalan dengan baik sehingga karakteristik pondok yang sampai sekarang ini dapat bertahan meskipun mendapat tantangan yang luar biasa dari dunia luar.

---

<sup>10</sup> Buku HSPK MHM Periode 2021-2022

<sup>11</sup> Tab BPK-P2L

Adanya musyawarah yang dilakukan para *masayikh* dan para *dzuriyah* pada musyawarah BPK-P2L menjadikan sebuah lembaga tertinggi yang menjadi tempat *ittihad dzuriyah* semua para *dzuriyah* hadir dalam musyawarah BPK-P2L untuk menetapkan sebuah kebijakan. Dengan adanya musayarah dapat mendukung jalannya proses yang ada di pesantren baik yang ada di induk maupun di pondok unit. Mereka para *dzuriyah* tidak saling mematikan satu sama lain namun saling mendukung dan bahu membahu untuk memperkuat pondok induk. Meskipun para *dzuriyah* ini sudah memiliki lembaga sendiri-sendiri namun masih tetap dalam garis koordinasi. Musyawarah ini yang kemudian menjadi sarana untuk berkoordinasi baik dari tingkat atas para *masayikh* atau tingkat bawah seperti pengurus pondok yang tergabung dalam himpunan pondok. Para pengurus tingkat bawah memanfaatkan ini untuk berkoordinasi dalam hal kemandirian, kedisiplinan, serta tata tertib yang wajib diikuti oleh seluruh elemen karena sudah menjadi keputusan bersama dalam musyawarah sidang BPK-P2L. Para pengurus yang kurang aktif akan diganti posisinya manakala tidak melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Para pengurus juga melaporkan apa yang menjadi saran maupun kritikan yang tertulis di dalam buku Laporan Tahunan Pengurus Lirboyo. Seperti pada lampiran 9 dalam buku tersebut terdapat berbagai macam laporan dan keluhan baik dari para santri atau pengurus serta solusi atas saran dan kritikan tersebut. Selain buku tersebut juga tertulis pada buku ketetapan anggota pengurus harian yang anggotanya adalah dari unit-unit pondok. Jadi meskipun sistem di dalamnya berbeda baik struktur maupun pengurus mereka yang menjadi pengurus harian selalu berkoordinasi memantau perkembangan di lingkungan pondok Lirboyo.

Dalam musyawarah sidang BPK-P2L juga diciptakan sebuah *action* dari para masyikh agar semua yang hadir terbuka pikirannya dan lahirilah ide-ide yang sangat bagus dari para *masayikh* ataupun para *dzuriyah*. Hal tersebut memang sengaja diciptakan untuk mendinamisasi organisasi yang ada di Lirboyo karena proses manajemen yang ada di Lirboyo berjalan sangat kompleks dan ini harus di manajemen dengan baik agar mengarah kepada hal-hal yang positif yang tujuannya pengembangan dan mempertahankan prinsip salafnya.

Sedangkan dari faktor eksternal yang mendukung adalah dari para masyarakat. Para masyarakat memandang bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang tepat untuk zaman sekarang ini. Permintaan masyarakat untuk menitipkan anaknya berimbas pada berkembangnya pondok dan lahirnya pondok putri yaitu Hidayatul Mubtadi<sup>at</sup>. Awalnya hanya rumah Nyai kultsum yang dijadikan tempat singgahnya para tamu namun namun Nyai Kultsum akhirnya juga menjawab kebutuhan tersebut dengan mendirikan kamar-kamar serta blok-blok yang akhirnya sekarang sudah menjadi pondok tersendiri. Selain itu juga adanya kekhawatiran masyarakat kepada anaknya yang lulus tidak memiliki ijazah juga menjadikan unit-unit yang lain bermunculan seperti adanya unit yang bekerjasama dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional seperti Ar-Risalah dan Al-Mahrusiyah.

Selain masyarakat juga karena faktor alumni yang tergabung dalam Himasal yang juga turut mendukung proses manajemen pondok sehingga pondok semakin kompleks dengan memerankan tugas mereka masing-masing yang sesuai dengan tuntutan zaman modern seperti sekarang ini. Para alumni sangat mendukung dinamisasi pesantren dan mereka juga tidak berprasangka buruk terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh para *masayikh*. Mereka senantiasa mendukung dan bahkan memberikan masukan-masukan terkait perkembangan

pondok pesantren namun untuk pondok pesantren induk salaf tetaplah harga mati bagi para pendahulu dan para generasi penerus.

## 2. Faktor yang Menghambat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo

Manajemen yang sangat kompleks juga membuat pondok pesantren Lirboyo mengalami beberapa hambatan. Jadi memang dalam sebuah lembaga sebesar pondok pesantren Lirboyo segala hambatan pasti akan muncul hambatan-hambatan tersebut dari tingkat atas sampai bawah telah di bahas dan dituliskan ke dalam buku laporan pondok. Secara internal pondok sangat banyak mengalami kendala seperti kurangnya asrama untuk para santri bahkan ada santri yang tidur di tepi-tepi jalan karena kurangnya sarana untuk tempat tinggal santri.

Percepatan pembangunan yang dirasa kurang maksimal karena terbukti masih banyak laporan-laporan yang masuk kepada pengurus untuk dibangun asrama untuk para santri. Selain itu juga lambatnya penanganan para seksi pembangunan untuk merenovasi bangunan yang sudah rusak, jalan-jalan dilingkungan pondok yang berlubang dan merenovasi tembok-tembok kamar mandi yang rusak. Hal ini terjadi bukan hanya karena kurangnya personel dari seksi pembangunan saja akan tetapi juga karena akhir-akhir ini penambahan santri baru sangat banyak, sehingga hal tersebut tidak segera terselesaikan dengan baik. Banyaknya fasilitas yang perlu direnovasi membuat poin-poin untuk pembangunan juga terhambat mengingat banyaknya santri yang semakin hari semakin bertambah. Maka dari itu pondok pesantren seringkali melaksanakan *ro'an* bersama agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Namun ternyata sampai sekarang keterbatasan local-lokal belajar masih belum bisa teratasi.

Alhamdulillah mulai tahun ini diadakan pondok zonasi yang berada di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV santren Blitar dan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang V Majalengka. Untuk santri kelas 3 dan 4 ibdidaiyah yang berasal dari Jawa Timur selain

Kediri di tempatkan di Cabang Blitar, sedangkan yang berasal dari Jawa Barat di tempatkan di Pondok Cabang Majalengka. Adanya pondok zonasi ini tidak lain tidak pula untuk menstabilkan semua kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Lirboyo.

